



---

**PELESTARIAN TRADISI HINDU BALI DI BANJAR KARANG DESA KECAMATAN TANJUNG  
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Oleh

**Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana**

**Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram**

**Email: [pramanaidabagus585@gmail.com](mailto:pramanaidabagus585@gmail.com)**

---

**Article History:**

*Received: 08-09-2022*

*Revised: 21-10-2022*

*Accepted: 28-10-2022*

**Keywords:**

*Preservation, Tradition,  
Hinduism, Custom,  
Pasraman*

**Abstract:** *The national economic equity program through the rate of use of technology promoted by the local government can run well, so it is necessary for a young generation to be willing to help develop pasraman for the advancement of Hindus, especially in Banjar Karang, Tanjung Village, Tanjung District, North Lombok Regency. The community of Dusun Karang Desa, Pemenang Barat Village, North Lombok Regency is the majority of the population 40% self-employed & 20% civil servants. The number of people is approximately 345 people consisting of 115 heads of families, but who are active in Banjar Karang Desa are approximately 65 heads of families. Given the lack of pasraman management, it is important for institutions to carry out community service. Through community service, it is hoped that it can help the Karang Desa Community, Pesikian Karang Mumbul, works of dharma laksana and Pesikian Karang Mumbul, Karya Dharma Laksana and Pesikian Karang Lebah to get to know Hindu customs and culture need to be considered through learning in the field. The implementation phase lasts for a period of 18–22 July 2022. The material provided is an effort to enrich people's knowledge about Balinese dance, dharma gita, Balinese script, Yoga, Pencak Silat, Religious Counseling and games. The children and youth agreed to understand the importance of preserving culture as the identity of a nation. implementation, this community service activity can help residents increase their knowledge.*

---

**PENDAHULUAN**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya langsung pada masyarakat secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai penyebaran *Tri Dharma* Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan tercapainya tujuan pembangunan nasional yang dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 Pasal 1, menyebutkan bahwa *Tri Dharma* Perguruan Tinggi yang selanjutnya disebut *Tri Dharma* adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk



menyelenggarakan pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, memberikan solusi serta membantu peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan laju pertumbuhan pembangunan serta berkembangnya teknologi di masa kini dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Program pemerataan perekonomian nasional melalui laju pemanfaatan teknologi yang digalakkan oleh pemerintah daerah dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya generasi muda yang mau membantu mengembangkan pasraman untuk kemajuan umat Hindu khususnya di banjar Karang Desa Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram merupakan lembaga pendidikan tinggi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang sedang menggalakkan program pemerintah yaitu moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan misinya “Melaksanakan Pengabdian Masyarakat Sebagai Wahana Aplikasi Bidang Keilmuan dan Memupuk Kepekaan Terhadap Lingkungan”. Melalui misi IAHN Gde Pudja Mataram dan program Kementerian Agama maka pengabdian kepada masyarakat program studi S1 ilmu Komunikasi Hindu memfokuskan kegiatan pengabdiannya dengan tema “*Waisudewa Kutumbakam*, membina toleransi di Dusun Karang Desa, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan ijin dari Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, melalui surat rekomendasi Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lombok Utara Nomor : 043/1216/01/Dikbudpora/2022 memberikan ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dengan mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan serta tetap memperhatikan protocol kesehatan dan mematuhi adat istiadat setempat. Selanjutnya, berdasarkan surat keputusan Rektor IAHN Gde Pudja Mataram Nomor Tahun 2022 tentang Tim pelaksana pengabdian masyarakat program studi S1 Ilmu Komunikasi Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram Tahun 2022, menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat program studi S1 Ilmu Komunikasi Hindu dilaksanakan dengan jumlah tim sebanyak 11 orang. Kegiatan berlangsung dari tanggal 18, 19, 20, 21 dan 22 juli 2022 di Dusun Karang Desa, Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

Masyarakat Dusun Karang Desa, Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara mayoritas penduduknya 40% wiraswasta & 20% ASN. Jumlah masyarakat kurang lebih 345 orang yang terdiri dari 115 Kepala Keluarga, namun yang aktif dalam Banjar Karang Desa kurang lebih 65 Kepala Keluarga. Dusun Karang Desa masih minim dalam pengelolaan pasraman.

Mengingat masih minimnya pengelolaan pasraman sehingga penting bagi lembaga untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Melalui pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat membantu Masyarakat Karang Desa, Pesikian Karang Mumbul, karya dharma laksana dan Pesikian Karang Mumbul, Karya Dharma Laksana dan Pesikian Karang Lebah untuk mengenal adat dan budaya Hindu perlu diperhatikan melalui pembelajaran dilapangan.



## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Karang Desa, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat dilaksanakan di Wantilan Pura Banjar Karang Desa. Kegiatan ini dilaksanakan selama lima hari, mulai dari tanggal 18, 19, 20, 21 dan 22 Juli 2022. Mitra atau peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 100 orang yang terbagi dalam kelompok usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara observasi dan wawancara, penyuluhan atau pendidikan masyarakat, dan konsultasi atau konseling. Observasi dan wawancara dilakukan dalam rangka memahami kondisi dan kebutuhan umat Hindu di Dusun Karang Desa, Desa Bilebante, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, disertai dengan monitoring dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan survey lokasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2022. Survey lokasi dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah setempat untuk menentukan kesesuaian wilayah sebagai lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Survey lokasi dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan umat Hindu setempat. Setelah penentuan lokasi, dilanjutkan dengan observasi dan wawancara lanjutan pada tanggal 13 Juni 2022 untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait kondisi dan kebutuhan umat Hindu di Dusun Karang Desa. Analisis hasil observasi dan wawancara di lokasi digunakan sebagai acuan dalam mempersiapkan program kerja dan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap persiapan juga berisikan pengurusan ijin dan kelengkapan administratif yang dibutuhkan.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama rentang waktu 18–22 Juli 2022. Berdasarkan hasil analisis kondisi dan kebutuhan masyarakat, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum akan dilakukan melalui edukasi masyarakat berupa kegiatan penyuluhan, disertai juga dengan diskusi, pendampingan, dan konseling sesuai kebutuhan masyarakat. Penyuluhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses, cara, dan perbuatan menyuluh (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Sumber keberhasilan kegiatan penyuluhan terletak pada partisipasi aktif masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan (Ratnawati, 2021). Terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, materi yang diberikan sebagai upaya dalam membentuk memperkaya pengetahuan masyarakat tentang tari Bali, *dharma gita*, aksara Bali, Yoga, Pencak Silat, Penyuluhan Agama dan *games*.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menjalankan program kerja yang telah disusun yang dapat digambarkan seperti berikut :

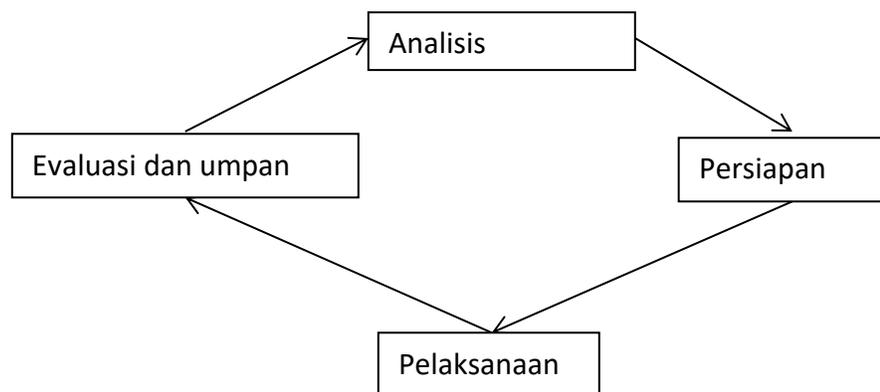
1. Hari pertama merupakan tahap perkenalan serta diskusi dengan masyarakat, perangkat desa, dan pemuka agama setempat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan arahan serta gambaran terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan mensinergikan kebutuhan masyarakat dengan program kerja kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hari pertama juga diisi menyepakati jadwal dengan masyarakat berbagai kelompok usia agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak mengganggu rutinitas utama masyarakat. Kemudian *Dharma Tula* mengenai pentingnya meningkatkan pendidikan.



2. Hari kedua pelaksanaan persembahyangan bersama, kemudian membagi kelompok ada yang belajar yoga, tari bali, yoga, pencak silat dan kidung untuk kelompok anak-anak, remaja dan dewasa sesuai dengan minat dan hobi masing-masing.
3. Hari ketiga pelaksanaan persembahyangan bersama, penyuluhan berupa pendalaman materi dan penerapannya dalam kehidupan, kemudian membagi kelompok, ada yang belajar yoga, tari bali, yoga, pencak silat dan kidung untuk kelompok anak-anak, remaja dan dewasa sesuai dengan minat hobi masing-masing.
4. Hari keempat pelaksanaan persembahyangan bersama, penyuluhan dilakukan masih dengan metode bercerita, berdiskusi, dan pendampingan. Pendampingan juga dilakukan dengan kebersamaan anak-anak dan masyarakat dalam kegiatan rutin mereka sehingga dapat melihat dan berbagi cerita tentang kondisi keluarga mereka sehari-hari. Pembagian kelompok untuk masing-masing belajar yoga, pencak silat, kidung dan tari bali untuk kelompok anak-anak, remaja dan dewasa sesuai dengan minat hobi masing-masing.
5. Kegiatan hari kelima diawali dengan persembahyangan bersama kemudian lebih banyak diisi dengan refleksi untuk memantapkan pemahaman masyarakat tentang materi penyuluhan yang diberikan dan komitmen mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah tahap pelaksanaan kegiatan, kemudian dilakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi, sejatinya dilakukan seiring dengan pelaksanaan, dengan tujuan agar kegiatan selanjutnya lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun di akhir, dilakukan evaluasi dan analisis umpan balik kegiatan secara keseluruhan sebagai bahan perbaikan kedepannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kemudian diakhiri dengan penyusunan laporan dan luaran berupa publikasi artikel pengabdian kepada masyarakat (Wiguna, 2021& Wiguna, 2022). Secara umum, alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Tabel 1. Metode yang Digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Metode	Keterangan
1	Ceramah	Penyampaian materi pentingnya pengetahuan Bercerita mengenai kisah crukcuk kuning
2	Diskusi	Mengenai manajemen dan pengelolaan pasraman Memberikan kesempatan peserta bertanya dan menjawab



		Memperdalam pemahaman peserta tentang materi Melengkapi pemahaman pelaksana pengabdian akan kondisi umat setempat Melibatkan peserta secara aktif
3	Pelatihan	Pencak Silat Yoga <i>Dharma gita</i> Tari Bali Aksara Bali
4	Pendampingan	Menjalin kedekatan dengan peserta Memahami kehidupan peserta Membangun kepercayaan Persembahyangan bersama

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat Hindu di Banjar Karang Desa, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Khususnya terkait . Hasil observasi dan wawancara di lapangan memberikan gambaran bagaimana sebagian besar masyarakat banjar karang desa belum memiliki pasraman dan pendidikan agama dan tradisi Hindu Bali yang masih kurang. Sehingga perlu diberikan pengetahuan agama dan pelatihan untuk melestarikan tradisi dan adat Hindu agar tidak dilupakan oleh generasi muda yang ada di Banjar Karang Desa, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Adapun pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat adalah : Pencak silat, Yoga, *Dharma gita*, Tari Bali dan Aksara Bali.



Gambar 2. Pelatihan Pencak Silat di Banjar Karang Desa, Kabupaten Lombok Utara

Untuk memperkuat fisik dan melestarikan tradisi bela diri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, maka dipilihlah bela diri Pencak silat. Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara (Indonesia). Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Nusantara (Indonesia). Unsur-unsur untuk membela diri dengan seni bela diri, yaitu dengan menggunakan pukulan dan tendangan. Pencak silat merupakan bela diri yang banyak diminati oleh banyak orang terutama



masyarakat Indonesia.

Berkat peranan para pelatih asal Indonesia, kini Vietnam juga telah memiliki pesilat-pesilat yang tangguh. Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Organisasi yang mewadahi federasi-federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat Antara bangsa (Persilat), yang dibentuk oleh Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Pencak silat adalah olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Ada pengaruh budaya Tionghoa, agama Hindu, Buddha, dan Islam dalam pencak silat. Biasanya setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas. Misalnya, daerah Jawa Barat terkenal dengan aliran Cimande dan Cikalong, di Jawa Tengah ada aliran Merpati Putih dan di Jawa Timur ada aliran PSHT, Perisai Diri, di Bali ada Perguruan Seruling Dewata dan di Pulau Lombok ada Perguruan Rinjani Sakti.

Selain untuk melestarikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia pelatihan pencak silat juga bermanfaat untuk meningkatkan prestasi karena dipertandingkan sebagai salah satu cabang olahraga yang diunggulkan oleh Negara Indonesia. Setiap empat tahun di Indonesia ada pertandingan pencak silat tingkat nasional dalam Pekan Olahraga Nasional (PON). Pencak silat juga dipertandingkan dalam ajang Pesta Olahraga Asia Tenggara (SEA Games) sejak tahun 1987. Di luar Indonesia juga ada banyak penggemar pencak silat seperti di Australia, Belanda, Jerman, dan Amerika.

Di tingkat nasional olahraga melalui permainan dan olahraga pencak silat menjadi salah satu alat pemersatu nusantara, bahkan untuk mengharumkan nama bangsa, dan menjadi identitas bangsa. Olahraga pencak silat sudah dipertandingkan di skala internasional. Pada 13 Desember 2019, Pencak Silat ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia (*Intangible Cultural World Heritage*). Hal ini adalah salah satu upaya pemerintah dalam memajukan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia. Manfaat Pencak Silat yang diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia adalah mendapat pengakuan dunia internasional, memiliki peluang dipertandingkan dalam cabang olahraga di Olimpiade dan menggali nilai budaya yang terkandung dalam silat.

Silat adalah kata kolektif untuk kelas seni bela diri asli dari geo-budaya Nusantara (Indonesia). Asal usul kata **silat** tidak jelas. Istilah Melayu silat kemungkinan terkait dengan istilah Minangkabau silek. Karena bahasa Melayu berasal dari Sumatra, kemungkinan istilah tersebut berasal dari Sumatra. Indonesia menggunakan istilah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama "pencak" digunakan di Pulau Jawa bagian tengah dan timur, sedangkan "silat" digunakan di Sumatra, Semenanjung Malaya dan Kalimantan. Dalam perkembangannya, kini istilah "pencak" lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan "silat" adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan.

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki cara pembelaan diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Mereka menciptakan bela diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar, seperti gerakan keras, harimau, ular, atau burung elang. Asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar.

Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara semenjak abad ke-10 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar,



seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. Peneliti silat Donald F. Draeger berpendapat bahwa bukti adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Buddha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di candi Prambanan dan Borobudur. Dalam bukunya, Draeger menuliskan bahwa senjata dan seni bela diri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Sementara itu Sheikh Shamsuddin berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Tiongkok dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Tiongkok, dan mancanegara lainnya.

Pencak silat telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat rumpun Melayu dalam berbagai nama. Di Semenanjung Malaysia dan Singapura, silat lebih dikenal dengan nama alirannya yaitu *gayong* dan *cekak*. Di Thailand, pencak silat dikenal dengan nama *bersilat*, dan di Filipina selatan dikenal dengan nama *pasilat*. Dari namanya, dapat diketahui bahwa istilah "silat" paling banyak menyebar luas, sehingga diduga bahwa bela diri ini menyebar dari Sumatra ke berbagai kawasan di rantau Asia Tenggara. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silat (bahasa Minangkabau: silek) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung Marapi pada abad ke-11. Kemudian *silek* dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara. Demikian pula cerita rakyat mengenai asal mula silat aliran Cimande, yang mengisahkan seorang perempuan yang mencontoh gerakan pertarungan antara harimau dan monyet. Setiap daerah umumnya memiliki tokoh persilatan (*pendekar*) yang dibanggakan, misalnya Prabu Siliwangi sebagai tokoh pencak silat Sunda Pajajaran, Hang Tuah panglima Malaka, Gajah Mada mahapatih Majapahit dan Si Pitung dari Betawi.

Silat menjadi bagian dari latihan spiritual. Dalam budaya beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian tak terpisahkan dalam upacara adatnya. Misalnya kesenian tari Randai yang tak lain adalah gerakan *silek* Minangkabau kerap ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Dalam prosesi pernikahan adat Betawi terdapat tradisi "palang pintu", yaitu peragaan silat Betawi yang dikemas dalam sebuah sandiwara kecil. Acara ini biasanya digelar sebelum akad nikah, yaitu sebuah drama kecil yang menceritakan rombongan pengantin pria dalam perjalanannya menuju rumah pengantin wanita dihadang oleh jawara (pendekar) kampung setempat yang dikisahkan juga menaruh hati kepada pengantin wanita. Maka terjadilah pertarungan silat di tengah jalan antara jawara-jawara penghadang dengan pendekar-pendekar pengiring pengantin pria yang tentu saja dimenangkan oleh para pengawal pengantin pria.

Silat lalu berkembang dari ilmu beladiri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda, tercatat para pendekar yang mengangkat senjata, seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teungku Chik di Tiro, Teuku Umar, Tuanku Imam Bonjol, serta para pendekar wanita, seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Nyak Meutia. Silat saat ini telah diakui sebagai budaya Suku Melayu dalam



pengertian yang luas, yaitu para penduduk pulau Sumatra dan Semenanjung Malaka, serta berbagai kelompok etnik lainnya yang menggunakan *lingua franca* bahasa Melayu di berbagai daerah di Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lain-lainnya yang juga mengembangkan bela diri ini.

Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat pula mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia. Pada 11 Maret 1980, Persatuan Pencak Silat Antarbangsa (Persilat) didirikan atas prakarsa Eddie M. Nalapraya (Indonesia), yang saat itu menjabat ketua IPSI. Acara tersebut juga dihadiri oleh perwakilan dari Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Keempat negara itu termasuk Indonesia, ditetapkan sebagai pendiri Persilat. Beberapa organisasi silat nasional antara lain adalah *Ikatan Pencak Silat Indonesia* (IPSI) di Indonesia, *Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia* (PESAKA) di Malaysia, *Persekutuan Silat Singapore* (PERSIS) di Singapura, dan *Persekutuan Silat Brunei Darussalam* (PERSIB) di Brunei. Telah tumbuh pula puluhan perguruan-perguruan silat di Amerika Serikat dan Eropa. Silat kini telah secara resmi masuk sebagai cabang olahraga dalam pertandingan internasional, khususnya dipertandingkan dalam ajang SEA Games.

Jenis latihan dalam pencak silat :

- Kuda-kuda: adalah posisi menapak kaki untuk memperkukuh posisi tubuh. Kuda-kuda yang kuat dan kukuh penting untuk mempertahankan posisi tubuh agar tidak mudah dijatuhkan. Kuda-kuda juga penting untuk menahan dorongan atau menjadi dasar titik tolak serangan (tendangan atau pukulan).
- Sikap dan Gerak: Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas *sikap* (posisi) dan *gerak-gerik* (pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak ketika bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Segera setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat.
- Langkah: Ciri khas dari Silat adalah penggunaan langkah. Langkah ini penting di dalam permainan silat yang baik dan benar. Ada beberapa pola langkah yang dikenali, contohnya langkah tiga dan langkah empat.
- Kembangan: adalah gerakan tangan dan sikap tubuh yang dilakukan sambil memperhatikan, mewaspadaai gerak-gerik musuh, sekaligus mengintai celah pertahanan musuh. Kembangan utama biasanya dilakukan pada awal laga dan dapat bersifat mengantisipasi serangan atau mengelabui musuh. Seringkali gerakan kembangan silat menyerupai tarian atau dalam *maempo* Sunda menyerupai *ngibing* (berjoget). Kembangan adalah salah satu bagian penilaian utama dalam seni pencak silat yang mengutamakan keindahan gerakan.
- Buah: Pencak Silat memiliki macam yang banyak dari teknik bertahan dan menyerang. Secara tradisional istilah teknik ini dapat disamakan dengan buah. Pesilat biasa menggunakan tangan, siku, lengan, kaki, lutut dan telapak kaki dalam serangan. Teknik umum termasuk tendangan, pukulan, sandungan, sapuan, mengunci, melempar, menahan, mematahkan tulang sendi, dan lain-lain.
- Jurus: pesilat berlatih dengan *jurus-jurus*. Jurus ialah rangkaian gerakan dasar untuk tubuh bagian atas dan bawah, yang digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan



teknik-teknik lanjutan pencak silat (*buah*), saat dilakukan untuk berlatih secara tunggal atau berpasangan. Penggunaan *langkah*, atau gerakan kecil tubuh, mengajarkan penggunaan pengaturan kaki. Saat digabungkan, itulah Dasar Pasan, atau aliran seluruh tubuh.

- Sapuan dan Guntingan: adalah salah satu jenis buah (teknik) menjatuhkan musuh dengan menyerang kuda-kuda musuh, yakni menendang dengan menyapu atau menjepit (menggunting) kaki musuh, sehingga musuh kehilangan keseimbangan dan jatuh.
- Kunci: adalah teknik untuk melumpuhkan lawan agar tidak berdaya, tidak dapat bergerak, atau untuk melucuti senjata musuh. Kunci melibatkan gerakan menghindar, tipuan, dan gerakan cepat yang biasanya mengincar pergelangan tangan, lengan, leher, dagu, atau bahu musuh

Terdapat empat aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

1. Aspek *Mental Spiritual*: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu sering kali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
2. Aspek *Seni Budaya*: Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tari pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.
3. Aspek *Bela Diri*: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah *silat*, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat.
4. Aspek *Olah Raga*: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

Bentuk pencak silat dan padepokannya (tempat berlatihnya) berbeda satu sama lain, sesuai dengan aspek-aspek yang ditekankan. Banyak aliran yang menemukan asalnya dari pengamatan atas perkelahian binatang liar. Silat-silat harimau dan monyet ialah contoh dari aliran-aliran tersebut. Adapula yang berpendapat bahwa aspek bela diri dan olahraga, baik fisik maupun pernapasan, adalah awal dari pengembangan silat. Aspek olah raga dan aspek bela diri inilah yang telah membuat pencak silat menjadi terkenal di Eropa. Bagaimanapun, banyak yang berpendapat bahwa pokok-pokok dari pencak silat terhilangkan, atau dipermudah, saat pencak silat bergabung pada dunia olahraga. Oleh karena itu, sebagian praktisi silat tetap memfokuskan pada bentuk tradisional atau spiritual dari pencak silat, dan tidak mengikuti keanggotaan dan peraturan yang ditempuh oleh Persilat, sebagai organisasi pengatur pencak silat sedunia



Gambar 3. Pelatihan Yoga di Banjar Karang Desa, Kabupaten Lombok Utara

**Yoga** (Aksara Dewanagari योग) dari bahasa Sanskerta (योग) berarti "penyatuan", yang bermakna "penyatuan dengan alam" atau "penyatuan dengan Sang Pencipta". Yoga merupakan salah satu dari enam ajaran dalam filsafat Hindu, yang menitikberatkan pada aktivitas meditasi atau tapa di mana seseorang memusatkan seluruh pikiran untuk mengontrol panca indranya dan tubuhnya secara keseluruhan. Masyarakat global umumnya mengenal Yoga sebagai aktivitas latihan utamanya asana (postur) bagian dari Hatha Yoga. Yoga juga digunakan sebagai salah satu pengobatan alternatif, biasanya hal ini dilakukan dengan latihan pernapasan, olah tubuh dan meditasi, yang telah dikenal dan dipraktikkan selama lebih dari 5000 tahun. Orang yang melakukan tapa yoga disebut yogis, yogin bagi praktisi pria dan yogini bagi praktisi wanita.

Sastra Hindu yang memuat ajaran Yoga, di antaranya adalah Upanisad, Bhagavad Gita, Yogasutra, Hatha Yoga serta beberapa sastra lainnya. Klasifikasi ajaran Yoga tertuang dalam Bhagavad Gita, diantaranya adalah Karma Yoga/Marga, Inana Yoga/Marga, Bakti Yoga/Marga, Raja Yoga/Marga. Kata yoga berasal dari akar bahasa Sanskerta yuj yang berarti untuk bergabung/untuk mengikat/untuk bersatu. Yoga adalah kata kerabat dari kata bahasa Inggris yoke, karena bahasa Sanskerta dan Inggris termasuk dalam keluarga bahasa Indo-Eropa.

Kata yoga muncul dalam Regweda dalam berbagai arti seperti mengikat, memanfaatkan, meraih yang belum tercapai, koneksi, dan sejenisnya. Penggunaan kata mengikat tidak sesering kata lainnya; walaupun demikian kata tersebut digunakan sebagai pengertian yoga di dalam Regweda dan kitab-kitab Weda lainnya seperti Shatapatha Brahmana dan Brihadaranyaka Upanishad. Kata yoga juga memiliki turunan lain yakni yugya dalam literatur Sanskerta di kemudian hari. Seorang ahli bahasa dari Gandhara yaitu Pāṇini menulis bahwa istilah yoga dapat diturunkan dari salah satu dua akar: yujir yoge (yuj di sini berarti menghubungkan) atau yuj samādhau (yuj disini berarti berkonsentrasi).

Ajaran Yoga dibangun oleh Maharsi Patanjali, dan merupakan ajaran yang sangat populer di kalangan umat Hindu. Ajaran yoga merupakan ilmu yang bersifat praktis dari ajaran Veda. Yoga berakar dari kata Yuj yang berarti berhubungan, yaitu bertemunya roh individu (atman/purusa) dengan roh universal (Paramatman/Mahapurusa). Maharsi Patanjali mengartikan yoga sebagai Cittavrttinirodha yaitu penghentian gerak pikiran. Sastra Yogasutra yang ditulis oleh Maharsi Patanjali, yang terbagi atas empat bagian dan secara keseluruhan mengandung 194 sutra. Bagian pertama disebut: Samadhipada, sedangkan



bagian kedua disebut: Sadhanapada, bagian ketiga disebut: Vibhutipada, dan yang terakhir disebut: Kailvalyapada.



Gambar 4. Pelatihan Aksara Bali di Banjar Karang Desa, Kabupaten Lombok Utara

Aksara Bali, juga dikenal sebagai Hanacaraka, adalah salah satu aksara tradisional Indonesia yang berkembang di Pulau Bali. Aksara ini terutama digunakan untuk menulis bahasa Bali, Sanskerta, dan Kawi, tetapi dalam perkembangannya juga digunakan untuk menulis beberapa bahasa daerah lainnya seperti bahasa Sasak dan Melayu dengan tambahan dan modifikasi. Aksara Bali merupakan turunan dari aksara Brahmi India melalui perantara aksara Kawi dan berkerabat dekat dengan aksara Jawa. Aksara Bali aktif digunakan dalam sastra maupun tulisan sehari-hari masyarakat Bali sejak pertengahan abad ke-15 hingga kini dan masih diajarkan di Bali sebagai bagian dari muatan lokal, meski penerapannya dalam kehidupan sehari-hari telah berkurang.

Aksara Bali adalah sistem tulisan abugida yang terdiri dari sekitar 18 hingga 33 aksara dasar, tergantung dari penggunaan bahasa yang bersangkutan. Seperti aksara Brahmi lainnya, setiap konsonan merepresentasikan satu suku kata dengan vokal inheren /a/ yang dapat diubah dengan pemberian diakritik tertentu. Arah penulisan aksara Bali adalah kiri ke kanan. Secara tradisional aksara ini ditulis tanpa spasi antarkata (*scriptio continua*) dengan sejumlah tanda baca. Akar paling tua dari aksara Bali adalah aksara Brahmi India yang berkembang menjadi aksara Pallawa di Asia Selatan dan Tenggara antara abad ke-6 hingga 8. Aksara Pallawa kemudian berkembang menjadi aksara Kawi yang digunakan sepanjang periode Hindu-Buddha Indonesia antara abad ke-8 hingga 15. Di berbagai daerah Nusantara, aksara Kawi kemudian berkembang menjadi aksara-aksara tradisional Indonesia yang salah satunya adalah aksara Bali.

Aksara Bali kebanyakan ditemukan dalam media lontar, yakni daun palem yang telah diolah sedemikian rupa hingga dapat ditulisi. Media ini telah digunakan di Indonesia sejak periode Hindu-Buddha dan memiliki rekam jejak penggunaan yang panjang di seantero Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Bali, palem yang digunakan sebagai bahan dasar lontar adalah palem tal (*Borassus flabellifer*, disebut juga palem siwalan). Hanya palem dari tempat-tempat tertentu yang daunnya layak dipakai untuk dijadikan media tulis, dan di Bali palem yang dianggap paling baik berasal dari daerah kering di utara kabupaten Karangasem, di sekitar Culik, Kubu, dan Tianyar. Daun palem dipetik pada bulan-bulan tertentu ketika daun palem sudah cukup berkembang namun belum menjadi terlalu tua, umumnya sekitar bulan Maret-April atau September-Oktober. Daun yang telah dipetik kemudian dibelah dan dijemur, proses ini membuat warna daun yang semula hijau menjadi kekuningan. Setelah itu, daun direndam di dalam air selama beberapa hari, digosok, kemudian dijemur kembali. Setelah



pengeringan kedua, lidi tiap daun dibuang. Daun kering kemudian direbus dalam campuran herbal yang bertujuan untuk mengeraskan dan memperkuat lontar. Setelah direbus selama kurang lebih 8 jam, daun diangkat, kemudian dijemur kembali namun dibasahi secara berkala. Berikutnya, daun ditekan dengan alat penjepit yang disebut *pamlagbagan* atau *pamĕpĕsan* agar permukaannya mulus dan rata. Daun ditekan selama kurang lebih 15 hari, tetapi dikeluarkan secara berkala untuk digosok dan dibersihkan. Setelah dianggap cukup mulus, daun dipotong sesuai ukuran pesanan, dilubangi, dan diberi garis bantu; lembar lontar kini siap ditulisi.

Lembar lontar yang siap ditulisi, disebut sebagai *pĕpĕsan*, memiliki bentuk persegi panjang dengan lebar sekitar 2,8 hingga 4 cm dan panjang yang bervariasi antara 20 hingga 80 cm. Tiap lembar hanya dapat memuat beberapa baris tulisan, umumnya sekitar empat baris, yang digurat dalam posisi horizontal dengan pisau kecil yang disebut *pangropak* atau *pangutik*. Teknik pengguratan lontar cenderung menghasilkan bentuk yang banyak melengkung dan membulat, hal inilah yang menjadi cikal bakal bentuk aksara Bali. Lembar yang telah ditulisi disebut sebagai *lĕmpir*. Setelah selesai ditulis, guratan aksara pada *lĕmpir* dihitamkan dengan cara diseka campuran jelaga serta minyak kemiri yang akan masuk ke sela-sela guratan dan membuat aksara menjadi lebih jelas terlihat. Setelah selesai dihitamkan, *lĕmpir* dibersihkan dan diusap dengan campuran herbal seperti minyak serih yang bertujuan untuk mencegah kerusakan akibat cuaca atau serangga. Pengusapan ini perlu dilakukan secara berkala agar *lĕmpir* tetap awet. Kumpulan *lĕmpir* yang telah ditulisi kemudian disatukan dengan tali yang kedua ujungnya dapat diapit dengan sampul kayu bernama *cakĕpan*. Jika tidak diapit dengan *cakĕpan*, lontar dapat disimpan dalam kantong kain (*ulĕs*), tabung bambu (*bungbung*), atau kotak kayu bernama *kropak* untuk naskah-naskah yang dianggap sangat penting.

Pada abad ke-13, kertas mulai diperkenalkan di Nusantara, hal ini berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang tradisi tulisnya didukung oleh penggunaan kertas dan format buku kodeks. Namun, dibanding daerah lainnya di Nusantara, kertas relatif sulit didapat di Bali sehingga lontar terus dipertahankan sebagai media tulis utama masyarakat Bali selama berabad-abad ke depannya. Ketersediaan kertas di Bali perlahan-lahan meningkat semenjak intervensi Belanda yang bermula sejak tahun 1846, kemudian meningkat secara signifikan setelah Belanda menaklukkan wilayah Bali selatan antara tahun 1906 dan 1908, sehingga kertas baru menjadi media tulis yang lumrah di Bali pada awal abad ke-20 meski lontar terus dibuat dan digunakan untuk banyak teks

Dalam masyarakat Bali dan Lombok pra-kemerdekaan, aksara Bali aktif digunakan dalam berbagai lapisan masyarakat untuk menuliskan sastra dengan cakupan yang luas dan beragam. Kebanyakan teks sastra disusun dalam bentuk tembang yang dirancang untuk dilantukan, sehingga teks tidak hanya dinilai dari isi dan susunannya, tetapi juga dari irama dan nada pelantunan. Sastra Bali juga digubah menggunakan sejumlah bahasa; Sastra umum digubah dengan bahasa Bali halus yang menggunakan banyak kosakata Kawi, sementara sastra klasik dengan derajat yang tinggi, semisal kakawin, digubah sepenuhnya dengan bahasa Kawi dan Sanskerta. Dalam perkembangannya, berkembang pula genre sastra seperti gĕguritan yang dapat digubah menggunakan bahasa Bali sehari-hari dan bahkan bahasa Melayu.

Selain itu, sastra Sasak di Lombok juga banyak digubah menggunakan bahasa Jawa halus, dan beberapa digubah dengan bahasa Sasak.<sup>[11][12]</sup> Karena banyak karya sastra



memiliki bahasa halus yang arkais, teks umum dibaca bersama-sama dengan cara yang umum dikenal sebagai *pēsantian* di Bali dan *pēpaosan* di Lombok. Dalam cara ini, suatu teks dibaca berganti-gantian oleh dua orang pembaca: pembaca pertama melantunkan cuplikan teks dengan nada dan irama yang sesuai tembang, sementara pembaca kedua memberikan terjemahan dan parafrase yang dapat menjelaskan maksud cuplikan teks tersebut kepada para hadirin. Pembaca yang terampil sering kali diundang untuk membacakan cuplikan lontar dengan tema yang sesuai acara untuk meningkatkan kekhidmatan upacara. Semisal di Bali, upacara pernikahan dapat dilengkapi dengan pembacaan adegan pernikahan Arjuna dari *Kakawin Arjunawiwāha*.

Sementara itu di Lombok, upacara potong rambut bayi (*ngurisan*) dapat dilengkapi dengan pembacaan adegan pemotongan rambut Nabi Muhammad dari *Aparas Nabi*. Pada tingkat dusun, kegiatan ini diwadahi oleh perkumpulan yang bertemu secara berkala untuk membahas (*mabasan*) isi lontar dan berlatih *pēsantian/pēpaosan*. Kegiatan ini terdokumentasi telah dilakukan di kalangan ningrat dan pendeta sejak abad ke-19, tetapi kemudian menyebar ke masyarakat umum pada awal abad ke-20.

Selain sastra, aksara Bali juga lumrah digunakan dalam surat dan catatan untuk berbagai kegiatan sehari-hari, dari agenda bertani hingga bukti pembayaran pajak. Sejumlah desa di Bali bahkan memiliki sistem administrasi tradisional yang menuliskan berbagai perihal desa, seperti aturan (*awig-awig*), organisasi masyarakat (*sĕkaha*), dan koordinasi subak, dalam catatan lontar yang dipertanggung-jawabkan oleh seorang sekretaris (*panyarikan*). Kebanyakan catatan ini ditulis dalam bahasa sehari-hari, tetapi tidak jarang ditemukan catatan dengan banyak campuran kata-kata Kawi atau bahkan sepenuhnya menggunakan bahasa Kawi, terutama untuk urusan resmi yang melibatkan kaum ningrat.

Bersamaan dengan meningkatnya ketersediaan kertas di Bali pada awal abad ke-20, berkembang pula teknologi cetak aksara Bali yang diprakarsai oleh pemerintahan Hindia Belanda. Fon aksara Bali cetak pertama dikembangkan oleh Landsdrukkerij atau Percetakan Negeri di Batavia untuk kamus Kawi-Bali-Belanda karya Herman Neubronner van der Tuuk yang dicetak pada tahun 1897. Semenjak itu materi cetak beraksara Bali dihasilkan oleh sejumlah penerbit, utamanya buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah rakyat dan sastra Kawi yang digarap oleh akademisi. Fon cetak ini masih disimpan oleh Percetakan Bali yang dimiliki oleh Pemerintahan Daerah Tingkat I Bali, tetapi percetakan massal aksara Bali kini mengandalkan fon komputer yang pembuatannya diprakarsai oleh I Made Suatjana pada 1980-an.

Hingga kini, lontar beraksara Bali masih dihasilkan dan digunakan untuk sejumlah fungsi dalam kehidupan masyarakat Bali kontemporer. Aksara Bali dan praktek menulis pada lontar masih diajarkan sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah-sekolah Bali dan Lombok, dan sejumlah juru tulis masih aktif menerima pesanan untuk membuat dan menyalin ulang lontar. Tiap banjar di Bali umumnya memiliki kelompok *pēsantian* yang diundang untuk membacakan lontar di sejumlah acara dan saling berlomba antara satu sama lainnya dalam kompetisi hingga tingkat provinsi. Meski begitu, berkurangnya penggunaan sehari-hari aksara Bali (misal untuk catatan biasa) serta konotasi keramat lontar dalam berbagai upacara membuat sebagian masyarakat Bali segan-segan dengan lontar. Sebagian masyarakat Bali kontemporer menganggap bahwa semua lontar memiliki sifat *tĕngĕt*, semacam potensi kekuatan angker, sehingga sebaiknya tidak dipegang orang awam. Hal ini disayangkan sejumlah penulis karena sikap ini cenderung malah menghalang-halangi



masyarakat untuk mempelajari isi dan merawat fisik lontar warisan masing-masing. Hingga 2019, Penyuluh Bahasa Bali Provinsi Bali masih melaporkan "kekangan mitos *těngět*" pada sejumlah pemilik lontar yang enggan membuka lontar miliknya untuk dirawat, meski isinya tidak diketahui dan kondisinya dimakan rayap. Namun begitu pada tahun yang sama, Penyuluh juga melaporkan tumbuhnya kesadaran untuk merawat lontar dilihat dari semakin banyaknya warga yang meminta kunjungan para penyuluh untuk merawat koleksi lontar di rumah masing-masing.

Sebagai upaya melestarikan dan melumrahkan penggunaan aksara Bali dalam ranah publik, Pemerintahan Provinsi Bali melalui Peraturan Gubernur no. 80 tahun 2018 mewajibkan sekolah, pura, lembaga pemerintahan, dan fasilitas-fasilitas umum untuk menggunakan aksara Bali dalam penulisan plang nama masing-masing. Selain itu, bulan Februari juga dinyatakan sebagai sebagai Bulan Bahasa Bali yang akan diisi oleh berbagai acara dan perlombaan bertema pelestarian sastra, bahasa, dan aksara Bali, salah satunya misal dengan perlombaan menulis aksara Bali. Meskipun begitu, hingga 2020 masih banyak tempat usaha yang belum menerapkan penggunaan aksara Bali, dan tidak jarang pula ditemui papan nama dengan penulisan aksara Bali yang memiliki sejumlah kesalahan. Salah satu yang menerima cukup banyak sorotan adalah kesalahan penulisan aksara Bali di terminal domestik Bandara Ngurah Rai. Beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya kesalahan di antaranya adalah keengganan tempat usaha untuk berkonsultasi pada instansi dengan kompetensi memadai, serta ketergantungan pada program komputer yang tidak diimbangi dengan kemampuan baca tulis alami sehingga pengguna sering kali tidak sadar atau tidak mampu memperbaiki galat dan langsung mencetak apa yang tertera di layar. Akan tetapi, upaya ini tetap diapresiasi oleh banyak pihak dan diharapkan dapat menjadi batu pijakan untuk meningkatkan kualitas penerapan aksara Bali ke depannya.

*Aksara* merupakan huruf dasar yang merepresentasikan satu suku kata. Aksara Bali memiliki sekitar 45 aksara dasar, tetapi tidak semuanya digunakan dengan setara. Dalam perkembangannya, terdapat aksara yang tidak lagi dibedakan secara fonetis dan hanya digunakan untuk ejaan etimologis dalam konteks tertentu sehingga huruf-huruf dalam aksara Bali dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan penggunaannya. *Aksara wyañjana* adalah aksara konsonan dengan vokal inheren /a/. Sebagai salah satu aksara turunan Brahmi, aksara Bali memiliki 33 aksara *wyañjana* untuk menuliskan 33 bunyi konsonan yang digunakan dalam bahasa Sanskerta dan Kawi.



Gambar 5. Latihan *Dharma Gita*, di Banjar Karang Desa, Kabupaten Lombok Utara

*Dharmagita* adalah suatu lagu atau nyanyian suci yang secara khusus dilagukan atau dinyanyikan pada saat upacara keagamaan Hindu, dan untuk mengiringi upacara ritual atau yadnya. Istilah Dharmagita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata *Dharma* yang



artinya kebenaran, agama atau keagamaan, dan *Gita* yang artinya nyanyian atau lagu. Tradisi menyanyikan kidung-kidung suci merupakan tradisi yang sangat kuno. Kita mengenal adanya kitab Sama Weda yang merupakan salah satu dari kitab Catur Weda. Kitab Sama Weda ini berisi lagu pujian atau pujaan untuk dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara yadnya. Dalam berbagai kegiatan keagamaan, penggunaan Dharmagita sangatlah dibutuhkan karena irama lagunya memiliki berbagai jenis variasi yang sangat membantu untuk menciptakan suasana hening atau khidmat yang dipancari oleh getaran kesucian sesuai dengan jenis yadnya yang dilaksanakan.

Saat ini *Dharmagita* sudah mencapai kemajuan yang cukup pesat. Bahkan pemerintah melalui Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), secara rutin menyelenggarakan Utsawa Dharmagita, yaitu suatu ajang perlombaan untuk menjalin hubungan cinta kasih sesama umat di seluruh tanah air. Adapun yang biasa digelar dalam *Utsawa Dharmagita* adalah membaca Sloka, *Palawakya*, dan tembang-tembang kerohanian, serta hal-hal lain sebagai ciri budaya daerah masing-masing yang dijiwai oleh agama Hindu.

### Jenis-Jenis Dharmagita

#### Sekar Rare

Biasanya Sekar Rare dalam lirik atau baitnya mengandung pesan-pesan moral, budi pekerti, cerita-cerita tentang tingkah laku atau kesusilaan dan pengetahuan.

Contoh:

*Bebeke putih jambul makeber ngaje kanginan*

*Teked kaja kangin, ditu ya tuwun mekelang*

*Briyak-briyuk msileman (2x)*

Artinya:

Itik putih kepala jambul terbang ke arah timur laut

Sampai di timur laut, di sana turun semua

Bersama-sama mandi dan menyelam

Maknanya:

a. *Bebeke putih jambul* adalah lambang orang-orang berjiwa suci.

b. *Makeber ngaja kanginan*, terbang menuju surga (*kaja kangin*) diyakini sebagai ulon atau munculnya sang surya (ingat puja/mantram sulinggih dalam upacara pitra yadnya).

c. *Briyak-briyuk massileman* artinya bersama-sama merasakan dan menikmati kebahagiaan.

d. Itik adalah contoh kehidupan yang perlu ditiru, tidak pernah bertengkar dan penuh kasih sayang.

#### Sekar Alit

Sekar Alit sering disebut juga geguritan, pupuh atau tembang. Isinya mengandung pengetahuan, kesusilaan, kerohanian, ataupun yang bersifat romantis. Sekar Alit dapat dibedakan atas beberapa bentuk, seperti berikut ini.

a. Pupuh Mijil

f. Pupuh Ginada

b. Pupuh Pucung

g. Pupuh Maskumambang

c. Pupuh Ginanti

h. Pupuh Dandang

d. Pupuh Durma

i. Pupuh Pangkur

e. Pupuh Semarandana

#### Contoh Sekar Alit dengan tembang Sinom (untuk di bali):

*Pakukuh dasar agama*

*Panca srada kepuji*



*Sane lelima punika  
Brahman sang kaping singgih  
Atman yukti kaping kalih  
Karma kaping telu mungguh  
Samsara kaping empat  
Moksa kaping lima sami  
Bwat sesuduk  
Bapa jani maritatas*

Artinya:

*Sebagaimana yang memperkuat pondasi beragama  
Lima jenis keimanan/keyakinan yang selalu dihormati  
Yang tidak lain adalah lima jenis tersebut  
Brahman adalah yang pertama  
Atman sebenarnya yang nomor dua  
Karma phala/hasil perbuatan yang ketiga  
Samsara/reinkarnasi yang keempat  
Moksa yang kelima atau yang terakhir  
Tentang aturan, urutan dan maknanya  
Bapak sekarang menjelaskan sejelas-jelasnya*

**Maknanya:**

- a. Menerangkan lima buah yang menjadi landasan keimanan/keyakinan umat hindu.
- b. Brahman, yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Atman, yakin dengan adanya roh penyebab kehidupan yang bersumber dari Brahman.
- d. Karma, yakin dengan adanya hasil perbuatan baik maupun buruk (Subha Asubha Karma).
- e. Samsara, yakin dengan adanya reinkarnasi.
- f. Moksa, yakin dengan adanya kelepasan.

**Sekar Madya**

Sekar Madya disebut juga tembang tengahan atau kidung (jumlah dan jenis-jenisnya sangat banyak), adalah lagu-lagu yang dipakai untuk mengiringi upacara agama, isi lagu sesuai dengan acara pelaksanaan upacara agama Hindu.

Contoh:

*Ida ratu saking luhur  
Kaula nunas lugrane  
Mangda sampun titiang tandruh  
Mangayat batara mangkin  
Titiang ngarturang pejati  
Banten suci mwanng daksina  
Sami sampun puput  
Prating kahing saji*

Artinya:

*Ida ratu di atas sana  
Hamba mohon perkenannya  
Agar hamba tidak salah ucap  
Memanggil memuja Bhatara sekarang  
Hamba persembahkan pejati*



*Upacara suci dan daksina*

*Semuanya telah selesai*

*Tata laksana*

Maknanya:

Memuja Tuhan dengan segala manifestasinya, tidak saja dengan permohonan, tapi hendaknya dengan hati yang bersih dan tulus ikhlas, penuh kehati-hatian, permohonan maaf serta upacara persembahan sebagai wujud bakti, sarana berupa banten merupakan ungkapan kesucian rohani sekaligus alat konsentrasi agar pikiran dapat terfokus pada kebesaran Tuhan.

### **Sekar Agung**

Sekar Agung disebut juga kekawin atau wirama. Bangunnya diikat oleh *Guru lagu*. *Guru* berarti berat atau panjang dan *lagu* berarti pendek atau ringan. Bentuk atau jenis Sekar Agung sangat banyak. Bahasanya menggunakan bahasa Jawa kuno atau bahasa pabencangah. Isinya mengandung nilai-nilai kerohanian dan mengandung filsafat kehidupan yang sangat tinggi.

Contoh:

*Raga di musuh mapara, rihati ya tongwanya tan madoh ring awak*

*Yeka tan hana risira prawira wihikan sireng niti.*

Artinya:

*Nafsu atau keinginan dan sejenisnya musuh-musuh yang dekat dalam hatilah tempatnya. Tidak jauh dari diri sendiri. Yang seperti itu tidak ada di diri beliau (Raja Dasarata), perwira/satria beliau dan sangat pintar dalam hal pemerintahan.*

Maknanya:

Pemahaman tentang Sad Ripu. Sesungguhnya musuh itu sumbernya dari diri sendiri, orang bijak dan orang yang dapat menguasai diri tidak akan terpengaruh. Orang yang demikian akan memiliki sifat ksatria dan menguasai seluk-beluk pemerintahan.

### **Sloka**

Sloka adalah bagian ayat atau bait dari kitab suci yang dibaca dengan irama mantra. Isinya mengandung pujaan-pujaan atas kebesaran Tuhan beserta manifestasinya.

Contoh:

*Ye yatha mam prapadnyante tamstathaiwa bhajami aham, Mama wartmanu manusyah partha sarwasah (Bhagawadgita, IV.11)*

Artinya:

*Jalan apapun orang memujaku, pada jalan itu aku memenuhi keinginannya, Wahai Partha, karena semua jalan yang ditempuh mereka, semuanya adalah jalanku.*

Maknanya:

Dengan keanekaragaman budaya di tiap-tiap daerah yang dijiwai oleh Agama Hindu, menyebabkan pelaksanaan ajaran Agama Hindu nampak berbeda. Namun semua itu adalah jalan menuju Tuhan. Hal ini sesuai dengan konsep *desa kala patra*. Sloka ini juga bermakna menjaga toleransi/kerukunan antar umat beragama.

### **Palawakya**

Palawakya adalah suatu bacaan terjemahan sloka dengan irama tertentu, dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Dalam kitab Sarasamuscaya yang menggunakan bahasa Jawa Kuno sering dibaca menggunakan irama Palawakya.

Contoh:



*Paramarthanya pengpenge ta pwa ka temwaniking si dadi wwang  
Durlabhawiya ta, saksat handaningmara ring swarka ika  
Sanimittaning ta tiba muwahta pwa damalakena (SS.6)*

Artinya:

*Tujuan terpenting penggunaanlah sebaik-baiknya kesempatan lahir menjadi manusia. Ini sungguh sulit untuk memperoleh laksana tangga menuju surga. Segala yang menyebabkan tidak akan jatuh lagi, itu hendaknya supaya dipegang.*

Maknanya:

Dalam kesempatan yang sangat istimewa ini, hidup sebagai manusia, bagaikan sebuah tangga menuju surga, rasanya sangat sulit untuk diperoleh maka dari itu usahakan berbuat dan berpegang pada Dharma, segala hal yang menyebabkan terpeleset dan jatuh agar dipikirkan dan dihindarkan, jika sudah terlanjur jatuh, untuk kembali meraihnya sangat sulit.



Gambar 6. Latihan Tari Bali, di Banjar Karang Desa, Kabupaten Lombok Utara

Tari Bali adalah beragam tarian yang berasal dari pulau Bali. Tari Bali tidak selalu bergantung pada alur cerita. Tujuan utama penari Bali adalah untuk menarikan tiap tahap gerakan dan rangkaian dengan ekspresi penuh. Kecantikan tari Bali tampak pada gerakan-gerakan yang abstrak dan indah. Tari-tari Bali yang paling dikenal antara lain Pendet, Gambuh, Baris, Sanghyang dan Legong. Tari Bali sebagian besar bermakna religius. Sejak tahun 1950-an, dengan perkembangan pariwisata yang pesat, beberapa tarian telah ditampilkan pada kegiatan-kegiatan di luar acara keagamaan dengan beberapa modifikasi.

Dalam konvensi Komite Antarpemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda pada 29 November hingga 4 Desember 2015 di Windhoek, Namibia, UNESCO mengakui tiga genre tarian tradisional di Bali, Indonesia, sebagai Warisan Budaya Takbenda setelah diusulkan sejak 2011. Tiga genre yang diakui adalah jenis Wali (tarian sakral), Bebali (tarian semi-sakral/upacara) dan Balih-balihan (tarian untuk tujuan hiburan). Tari Wali dan Bebali hanya dapat ditarikan di tempat dan waktu tertentu. Tari Wali dipentaskan di halaman bagian dalam pura dan tari Bebali di halaman tengah (jaba tengah). Sebaliknya tari Balih-balihan ditarikan di halaman luar pura (jaba sisi) dalam acara yang bersifat hiburan. Tiga genre diwakili oleh sembilan tarian, yang menggambarkan fungsi dan tradisi hidup dalam masyarakat Bali.

Ragam tari sesuai kategori adalah sebagai berikut:

*Tari Wali* ditarikan pada setiap kegiatan upacara adat dan agama Hindu di Bali. Di Pura, tarian ini dipentaskan di area terdalam pura (Jeroan). Jenis tariannya antara lain:



- *Rejang*, tarian yang ditampilkan oleh wanita secara berkelompok di halaman pura pada saat berlangsungnya upacara. Tari rejang memiliki gerakan yang sederhana dan lemah gemulai.
- *Baris*, jenis tarian pria, ditarikan dengan gerakan yang maskulin. Berasal dari kata *bebaris* yang bermakna prajurit, tarian ini dibawakan secara berkelompok, berisi 8 sampai 40 penari.
- *Pendet*, adalah tarian pembuka upacara di pura. Penari yang terdiri dari wanita dewasa menari sambil membawa perlengkapan sesajen.<sup>[2]</sup> Gerakan Tari Pendet lebih dinamis dibanding Tari Rejang. Kini, Pendet telah ditarikan untuk hiburan, terutama sebagai tari penyambutan.
- *Sanghyang Dedari* adalah tari yang memasukkan unsur-unsur kerasukan guna menghibur dewa-dewi, meminta berkat dan menolak bala.
- *Barong* adalah seni tari yang menceritakan pertarungan antara kebajikan dan kejahatan. Tokoh utama adalah barong, hewan mistik yang diperankan dua penari pria, seorang memainkan kepala dan kaki depan, seorang lagi jadi kaki belakang dan ekor  
*Bebali* adalah jenis tarian upacara, biasanya dipentaskan di halaman tengah pura. Tari ini sifatnya di antara sakral dan hiburan.
- *Gambuh* (Klungkung), adalah sendratari Bali yang tertua.<sup>[1]</sup> Musik, literatur dan kosakata yang digunakan dalam tariannya diturunkan dari periode Majapahit di Pulau Jawa. Pertunjukkan ini biasanya ditampilkan di pura pada saat hari-hari besar dan upacara.
- Topeng Sidhakarya/Topeng Pajegan (Tabanan). Dilakukan oleh penari bertopeng untuk menetralkan roh jahat.
- Wayang Wong, Drama tari (Buleleng). Menggabungkan tarian, drama epik, dan musik  
*Balih-balihan* adalah jenis tarian yang bersifat non-religius dan cenderung menghibur. Ditampilkan di halaman depan atau luar pura. Jenis-jenisnya:
  - *Janger* adalah tarian pergaulan yang dibawakan oleh penari laki-laki maupun perempuan. Penari putri mengenakan mahkota berbentuk merak berwarna emas dan hiasan daun kelapa kering. Sebagian besar tarian ditampilkan dalam posisi duduk, dengan gerakan-gerakan tangan, bahu dan mata.
  - *Kebyar* atau *kekebyaran* dapat ditarikan secara solo, duet, trio, kelompok atau dalam sendratari. Tari ini diiringi dengan permainan gamelan gong kebyar.
  - *Legong* adalah tarian yang diciptakan oleh Pangeran Sukawati berdasarkan mimpinya melihat bidadari. Penari legong yang berjumlah 3 orang menari mengikuti permainan gamelan semar pagulingan.
  - *Kecak* adalah tarian beramai-ramai yang dibawakan di malam hari mengelilingi api unggun. Ditampilkan oleh seratus atau lebih pria sambil duduk, dipimpin oleh pendeta di tengah-tengah. Tari kecak tak diiringi musik, tetapi hanya tepukan telapak tangan yang memukul bagian-bagian dari tubuh agar menghasilkan suara. Mereka mengucapkan kata-kata "cak, cak, cak" untuk menghasilkan suatu paduan suara unik.<sup>[10]</sup>
  - Joged Bumbung (Buleleng). Tarian sosial populer oleh pasangan, selama musim panen atau pada hari-hari penting

Di Bali ada berbagai kategori tarian, termasuk pertunjukan epik seperti yang ada di mana-mana seperti Mahabharata dan drama Ramayana. Upacara-upacara tertentu di kuil-kuil desa menampilkan pertunjukan khusus drama-tarian, pertempuran antara tokoh-tokoh mitos Rangda, penyihir yang mewakili kejahatan, dan Barongan, singa atau naga, mewakili



yang baik. Jenis pertunjukan ini secara tradisional ditampilkan selama wabah penyakit epidemi yang diyakini oleh orang-orang sebagai akibat dari gangguan keseimbangan 'kekuatan baik dan buruk', yang diwakili oleh Rangda dan Barong. Pertempuran biasanya berdamai dalam harmoni atau keseimbangan antara Rangda dan Barong, alih-alih mengalahkan kejahatan.

Di antara tradisi tari di Bali adalah:

- Barong, tarian raja para arwah.
- Baris tarian perang.
- Cendrawasih, mitologi burung surga.
- Condong, tarian dasar, pengantar Legong.
- Legong, tarian yang halus.
- Kecak, tarian nyanyian monyet pada mitologi Ramayana.
- Janger, sebuah tarian dengan gerakan bergoyang.
- Pendet, tarian sederhana dilakukan sebelum membuat persembahan di sebuah pura.
- Tari Topeng, Di Bali, topeng dianggap sakral, seperti topeng *barong ket* (singa), *barong macan*, (harimau), *barong bangkal* (babi hutan), *barong lembu* (banteng) dan *barong landung* (raksasa). Menarik tari topeng dilakukan untuk memainkan kisah kehidupan nenek moyang, kisah Ramayana atau riwayat sejarah. Tari topeng yang terkenal antara lain Topeng Pajegan. Tari ini dipentaskan pada saat upacara akil balig (metatah), pernikahan, dan perayaan di dalam pura. Cerita Topeng Pajegan didasarkan dari Babad Bali yang menceritakan kisah raja-raja Bali dan menteri-menterinya.

Pengenalan terhadap tari & gamelan dimulai sejak anak-anak. Wanita hamil bahkan disarankan untuk sering mendengarkan gamelan untuk membiasakan bayi dalam kandungan. Pelatihan resmi sebagai penari Bali dimulai sejak usia 7 tahun walau ada yang memulai dari usia lebih dini. Dalam tarian Bali gerakan ini terkait erat dengan ritme yang dihasilkan oleh Gamelan Bali, ansambel musik tradisional Jawa dan Bali. Hentakan & ritme dari berbagai alat musik gamelan yang mengiringi tarian, diterjemahkan lewat ekspresi wajah, kerling mata, gerak lentik jemari, lengan, pinggul dan kaki.

Mudra atau gestur dan sikap tubuh yang bersifat simbolis/ritual dalam Hinduisme dan Buddhisme pada tari Bali telah dikodifikasikan lebih rendah dari gerakan tari di India. Hal ini telah menimbulkan spekulasi bahwa kodifikasi itu telah terjadi ketika tarian itu diterjemahkan dari India ke Jawa. Posisi tangan dan gerak tubuh tetap sama pentingnya dalam Jawa dan tarian Bali seperti di India. Baik di India, Indonesia atau Kamboja, tangan memiliki peran khas ornamental dan menekankan kerumitan tarian yang dibawakan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Jenggala, Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat ini mampu membantu masyarakat dalam melestarikan adat dan tradisi budaya Nusantara. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tercapai dengan baik, yaitu untuk memberikan edukasi atau penyuluhan kepada umat Hindu setempat tentang pelatihan pencak silat, Yoga, *Dharma Gita*, Aksara Bali dan Tari Bali. Umat Hindu di lokasi pengabdian menyambut baik program kerja yang ditawarkan, mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan antusias, dan memberikan umpan balik yang positif terkait kegiatan pengabdian kepada



masyarakat yang telah dilaksanakan.

Umat Hindu di lokasi pengabdian mengaku bahwa mereka mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan bermanfaat tentang ajaran pencak silat, yoga, dharma gita, tari Bali dan Aksara Bali. Para anak-anak dan remaja sepakat menjadi memahami pentingnya pelestarian budaya sebagai identitas suatu Bangsa. Terlepas dari waktu pelaksanaan pengabdian yang terbatas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat membantu warga dalam meningkatkan pengetahuan mereka.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Balai Pustaka.
- [2] Ekaningtyas, Ni Luh Drajati (2022) Penyuluhan Manfaat Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Keluarga di Dusun Jenggala, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1 (1), 1-12
- [3] Ratnawati, D. (2021). Fungsi Penyuluhan dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian. Sekolah Tinggi Pertanian Nasional.
- [4] Wiguna, I. B. A. A. (2022). Pelatihan Praktik Yoga Asana Untuk Meningkatkan Perkembangan
- [5] Fisik Dan Motorik Anak Usia Dini. Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 109–118.
- [6] Wiguna, Ida Bagus Alit Arta. (2021). Pelatihan Dan Pengembangan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(3), 533. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.4434>
- [7] [https://id.wikipedia.org/wiki/Pencak\\_silat](https://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat), diunduh tanggal 14 September 2022
- [8] <https://id.wikipedia.org/wiki/Yoga>, diunduh tanggal 15 September 2022
- [9] [https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara\\_Bali](https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Bali), diunduh tanggal 15 September 2022
- [10] [https://id.wikipedia.org/wiki/Tari\\_Bali](https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Bali), diunduh tanggal 16 September 2022
- [11] <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dharmagita-beserta-jenis-dan-dampaknya-42>, diunduh tanggal 17 September 2022



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN